Lensa : Jurnal Kependidikan Fisika
Penerbit: Program Studi Pendidikan Fisika IKIP Mataram
e-mail: lensafisika@gmail.com
url: https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/Lensa

Dec. 2023. Vol. 11, No. 2
e-ISSN: 2686-0937
p-ISSN: 2338-4417
pp. 43-53

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tematik IPA Melalui Penerapan Model PBL pada Siswa Kelas V SDN 1 Tegaljadi Tahun Pelajaran 2022/2023

[1a*] Ni Wayan Winarti Yastuti, [1b] Linda Sekar Utami, [2] Suheriyantini, [3] Baiq Harlin Hasan
[1a]Program Profesi Guru Dalam Jabatan; [1b]Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia
[2] SDN 1 Suranadi, Narmada, Lombok Barat, Indonesia
[3] SD Negeri 2 Sepakek, Lombok tengah, Indonesia

*Corresponding email: niyastuti66@guru.sd.belajar.id

Received: November 2023, Accepted: December 2023, Published: December 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajran PBL. Metode yang digunakan adalah Metode PTK yang terdiri dari 2 siklus pembelajaran. Subjjek penelitian terdiri dari 15 siswa. Hasil belajar tematik IPA peserta didik kelas V SD Negeri 1 Tegaljadi dengan model pembelajaran Problem Beased Learning pada tema 1 muatan IPA mengalami peningkatan yaitu dari pra siklus dengan nilai rata-rata 62,67% dengan ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 70 pada siklus 1, dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 81.3% dengan kategori tinggi dan berhasil mencapai indikator ketuntasan belajar sebesar 86.67 %. Kesimpulannya dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: PBL, Tematik IPA, Hasil Belajar

Efforts to Improve Thematic Science Learning Outcomes Through the Implementation of the Problem-Based Learning (PBL) Model in Grade V Students of SDN 1 Tegaljadi Academic Year 2022/2023

Abstract

The aim of this research is to enhance students' learning outcomes in the subject of Science using the Problem-Based Learning (PBL) instructional model. The research employed the Classroom Action Research (PTK) method, conducted in two learning cycles, with a total of 15 student participants. The thematic Science learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 1 Tegaljadi, utilizing the Problem-Based Learning model in the first thematic topic of Science, demonstrated improvement. The pre-cycle average score was 62.67%, and the classical mastery learning increased to 70 in the first cycle. In the second cycle, the average student scores further improved to 81.3%, falling under the high category, and successfully achieving a mastery learning indicator of 86.67%. In conclusion, the implementation of the PBL model contributed to the enhancement of students' learning outcomes.

***Keywords**: PBL; Thematic science; Learning outcomes*

How to cite: Yastuti, N., Utami, L., Suheriyantini, S., & Hasan, B. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tematik IPA Melalui Penerapan Model PBL pada Siswa Kelas V SDN 1 Tegaljadi Tahun Pelajaran 2022/2023. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika, 11*(2), 43-53. doi:https://doi.org/10.33394/j-lkf.v11i2.9701

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari adanya peran strategis sekolah dalam menyikapi perkembangan kebutuhan terhadap pendidikan yang semakin dirasakan. Dalam konteks pembangunan yang sedang giat dilaksanakan bangsa kita, pendidikan berada pada posisi dan peran yang sangat strategis. Peran ini secara prinsip mengarah pada adanya suatu tujuan yakni meningkatkan kemakmuran (prosperity) masyarakat secara keseluruhan. Harus pula disadari bahwa pendidikan merupakan langkah untuk mewujudkan investasi sumber daya manusia (human investment) yang penting di era globalisasi ini (Ramadhan, 2021).

Pendidikan berfungsi sebagai alat strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Sementara itu, dunia kerja membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional yang memiliki keahlian dalam melakukan pekerjaannya. Tanpa mempersiapkan sistem pendidikan kita yang bertumpu di sekolah, maka tidak saja akan menghilangkan kesempatan masa depan dan kehidupan kita yang lebih baik, tetapi juga masa depan kita sebagai bangsa yang hidup di tengah-tengah pergumulan dunia, akan mengalami ketegangan-ketegangan

dan kecemasan sebagai imbas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)(Bloom & Reenen, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkat kualitas pendidikan yang dilakukan di sekolah diantaranya dengan pembenahan kurikulum. Dan di tahun ini dalam dunia pendidikan bangsa kita sedang menggunakan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 muatan pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, dan SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) menjadi satu kesatuan pembelajaran yang disebut sebagai pembelajaran tematik. Dengan aspek penilaian meliputi penilaian afektif, kognitif dan psikomotor. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Dimana pembelajaran abad 21 mencerminkan pada pengembangan aspek 4C, yaitu Criticalm Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, Collaboration. Keterampilan 4C yang dimiliki siswa diharapkan dapat menjadi dasar dan bekal bagi siswa untuk bersaing menghadapi era global ini. Pembelajaran Tematik Terpadu pada kurikulum 2013 menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajarnya secara langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Hal tersebut akan menyebabkan pembelajaran menjadi bermakna dan berorientasi pada siswa sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa sehingga hasil belajar siswa dapat dioptimalkan. Namun pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 di sekolah tidak selalu berjalan mulus seperti apa yang diharapkan. Dalam pembelajaran di kelas masih banyak masalah yang ditemukan sehingga pembelajaran yang dilaksanakan hasilnya tidak maksimal salah satunya dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Kusuma, 2021).

Istilah IPA khususnya pada sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPA untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogis dan psikologi serta karakterisktik kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik.

Muatan pelajaran IPA mempunyai tujuan agar penyelenggara Pendidikan mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Sehingga melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai teori-teori IPA di kehidupan masyarakat, tapi juga mampu menjalani kehidupan nyata di masyarakat (Juwita, 2022) .

Kenyataannya di sekolah dasar, muatan pelajaran IPA dalam tematik masih menjadi pelajaran yang membosankan bagi siswa. Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kelas IV di SDN 1 Tegaljadi, masalah yang dihadapi yaitu: 1) siswa kurang faham dalam menerima materi, karena beberapa materi IPA tergolong sulit untuk siswa, 2) siswa pasif dalam proses pembelajaran, 3) siswa sering membuat kegaduhan di dalam kelas, 4) siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti penbelajaran, 5) siswa tidak memiliki kemauan dalam mengerjakan soal dan 6) nilai rata-rata muatan pelajaran IPA siswa rendah. Table 1 menunjukkan perbandingan nilai rata-rata untuk 5 muatan pelajaran pada Ulangan Akhir Semester II tahun ajaran 2021/2022 (Yuristia et al., 2022).

Tabel 1. Perbandingan nilai rata-rata untuk 5 muatan pelajaran pada Ulangan Akhir Semester II tahun ajaran 2021/2022.

No	Muatan Pelajaran	Nilai Rata-rata PAS Semester 2
1.	Bahasa Indonesia	80
2.	PKn	82
3.	IPS	78
4.	IPA	67
5.	SBdP	80

Permasalahan tersebut dimungkinkan terjadi karena model pembelajaran yang digunakan selama ini belum dapat memacu aktivitas siswa dalam belajar sehingga siswa belum dapat belajar melalui pengalamannya sendiri dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Menurut Ella

Yulaelawati (Setiyaningrum, 2018). alam teori konstruktivisme dikatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan tentang dunia melalui pandangannya sendiri berdasarkan pengalaman individual. konstruktivisme merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menjelaskan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dari itu diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik serta tujuan dari kurikulum 13. Model pembelajaran yang dimungkinkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA, yaitu modelpembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa(Fauzi et al., 2023).

PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Menurut Syamsidah (Sulistiana, 2022) Problem Based Learning Model ini dinilai relevan dengan tuntutan masyarakat yang sedang berubah, masyarakat yang kreatif dan inovatif, serta masyarakat modern yang kompetitif. Disebut kreatif karena dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Masalah yang diberikan dalam model ini adalah masalah yang aktual, ril di lingkungannya dan siswa diberi kesempatan untuk memecahkannya.

Banyak yang sudah melakukan penelitian terkait PBL ini seperti yang diuraikan dari hasil penelitiannya (Yuniati, 2020) hasil belajar Matapelajaran IPa mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh sebab itu dalam penelitian Tindakan kelas ini penulis ingin melihat penerapan PBL untuk meningkatan hasil belajar siswa pada Pelajaran IPA SD kelas IV.

METODE

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (Effendi & Reinita, 2020). Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dan dua siklus tersebut dapat digambarkan dalam model seperti gambar sebagai berikut:

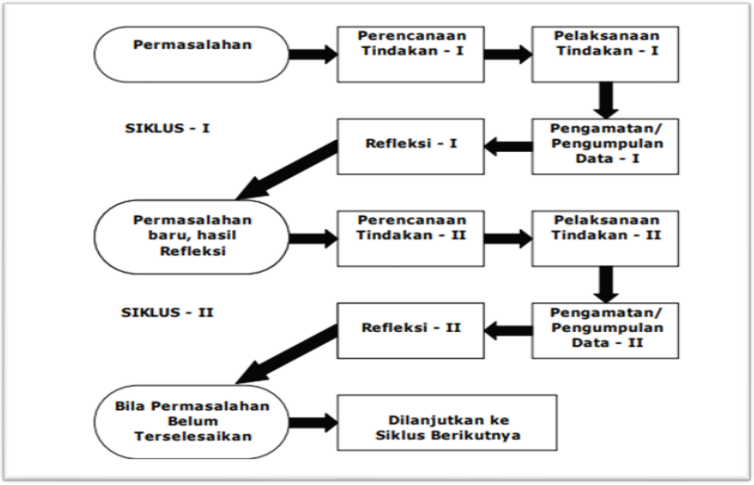

Gambar 1. Siklus PTK

Siklus I

Perencanaan

Sebelum penelitian ini dimulai maka kegiatan yang terlebih dahulu dipersiapkan adalahmenyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, LKPD, tes hasil belajar, dan lembar observasi. Pada tahap ini disusun rancangan tindakan sebagai acuandalam pelaksanaan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut (1) Berkoordinasi dengan

kepala sekolah dan guru untuk membahas persiapan penelitian; (2) Menyususun jadwal penelitan; (3) Menentukan materi dan merumuskan indikator pembelajaran untuk masing- masing pertemuan berdasarkan kompetensi dasar yang tercantum dalam Kurikulum 2013; (4) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk muatan IPA; (5) Merancang Bahan ajar, LKPD dan Media pembelajaran; dan (6) Mengolah hasil penelitian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam setiap siklus.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan melalui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan RPP yang telah di buat. Pada tahap pelaksanaan siklus I ini peneliti mendiskusikan hasil siklus I dengan teman sejawat dan kepala sekolah. Hasil siklus satu untuk merefleksikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Siklus I maupun siklus II menggunakan langkah-langkah pembelajaran sesuai RRP model pembelajaran berbasis masalah.

Observasi/Evaluasi

Observasi adalah suatu cara untuk melakukan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistimatis. Proses observasi di selenggarakan pada setiap pelajaran yang sedang berlangsung dari awal sampai akhir pada setiap siklusnya. Pada tahap ini juga dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada akhir siklus. Beberapa hal yang dilakukan peneliti pada tahap observasi yaitu (1) Mengamati keterampilan proses siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan pada muatan pelajaran IPA tema 1; (2) Mengamati sikap yang ditunjukkan siswa; dan (3) Memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada siklus I mengenai hasil belajar muatan pelajaran IPA tema 1. Hasil renungan dan kajian tindakan siklus I ini, selanjutnya dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA tema 1. Alternatif tindakan ini akan ditetapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Penyusunan rencana tindakan II dibuat berdasarkan masalah yang muncul pada refleksi tindakan I. Adapun rencana tindakan II yaitu sebagai berikut (1) Berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk membahas persiapan penelitian; (2) Menyususun jadwal penelitan; (3) Menentukan materi dan merumuskan indikator pembelajaran untuk masing masing pertemuan berdasarkan kompetensi dasar yang tercantum dalam Kurikulum 2013; (4) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk Tema 1; (5) Merancang Bahan ajar, LKPD dan Media pembelajaran; (6) Menyiapkan instrument penilaian untuk mengetahuitingkat hasil belajar siswa; dan (7) Mengolah hasil penelitian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam setiap siklus.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan II merupakan penerapan dari rencana II yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan pada dasarnya sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. tindakan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan penyempurnaan dari tindakan I dalam upaya memperbaiki tindakan yang telah dilakukan. Adapun proses pembelajaran di kelas seperti berikut. Siklus I maupun siklus II menggunakan langkah-langkah pembelajaran sesuai RRP model pembelajaran berbasis masalah.

Observasi/Evaluasi

Observasi adalah suatu cara untuk melakukan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistimatis. Proses observasi di selenggarakan pada setiap pelajaran yang sedang berlangsung dari awal sampai akhir pada setiap siklusnya. Pada tahap ini juga dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada akhir siklus. Beberapa hal yang dilakukan peneliti pada tahap observasi yaitu (1) Mengamati keterampilan proses siswa

dalam melaksanakan tugas yang diberikan pada muatan pelajaran IPA tema 1; (2) Mengamati sikap yang ditunjukkan siswa; dan (3) Memberikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada siklus I mengenai hasil belajar muatan pelajaran IPA Tema 1. Hasil renungan dan kajiantindakan siklus I ini, selanjutnya dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA tema 1. Alternatif tindakan ini akan ditetapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas siklus II.

Variabel Penelitian

Variabel Penelitian Variabel adalah suatu konsep yang mempunyai variasi atau keragaman (Riduwan, 2008). Dalam Penelitian ini melibatkan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat yang dijelaskan sebagai berikut. 1) Variabel Bebas (Variabel Independent) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Problem Based Learning 2) Variabel Terikat (Variabel Dependent) Variabel terikat dalampenelitian ini Hasil Belajar IPA pada tema 1.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data hasil belajar muatan IPA tema 1. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan pada siswa kelas V semester 1 tahun pelajaran 2022/2023 yang menjadi anggota sampel. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode tes hasil belajar yang disusun sendiri oleh peneliti. Data tentang hasil belajar Muatan IPA dikumpulkan dengan tes hasil belajar.

Instrumen penelitian adalah alat/fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, sistematis, sehingga lebih mudah di analisis (Rully,2012). Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar tematik yang berhasil dicapai siswa dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Bentuk tes yang dipergunakan yaitu tes objektif dengan tipe pilihan ganda biasa. Untuk merekam kegiatan pembelajaran digunakan lembar observasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen tes hasil belajar, yaitu: 1) mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar; 2) mengidentifikasi dan memaparkan indikator pencapaian mahasiswa; 3) menyusun kisi-kisi tes hasil belajar; 4) menyusun butir-butir tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pembelajaran. Pembahasannya meliputi Tema 1. Organ Gerak Hewan dan Manusia, Subtema 1. Organ Gerak Hewan pembelajaran 3 dan Tema 1. Organ Gerak Hewan dan Manusia, Subtema 1. Organ Gerak Hewan pembelajaran 4. Setelah selesai pelaksanaan tindakan, dilaksanakan tes untuk siklus I. Pembelajaran pada siklus I dimulai dengan kegiatan awal yaitu menyapa siswa, berdoa, kemudian melaksanakan absensi, menyanyikan lagu wajib nasional, setelah itu melakukan apersepsi, menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran untuk membangkitkan semangat dalam belajar.

Pada fase I, dilakukan pembagian bahan ajar dan LKPD kepada siswa. Serta membagi siswa menjadi 3 kelompok. Selanjutnya dilakukan kegiatan orientasi peserta didik kepada masalah dengan beberapa kegiatan sebagai berikut. Pertama, siswa menyimak gambar yang ditayangkan guru pada PPT. Selanjutnya siswa menjawab pertanyaan yang disampaikan guru yang berkaitan dengan gambar yang sudah diamati. Kemudian siswa diminta untuk membaca teks

Pada Fase 2 Guru mengembangkan keterampilan kolaborasi antara siswa dan membantu untuk mengivestigasi masalah secara bersama-sama. Siswa dan guru bertanya jawab terkait dengan pokok pikiran. Berdiskusi mengenai konsep menentukan pikiran pokok dalam bacaan. Siswa mencari pokok pikiran dari kemudian menuliskan hasil analisisnya terkait dengan pokok pikiran pada setiap paragraf bersama dengan anggota kelompoknya.

Pada Fase 3, siswa menuliskan hasil analisisnya dalam LKPD. Guru meminta siswa untuk mengisi tabel terkait dengan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang ada pada LKPD.

Siswa diminta untuk melanjutkan menuliskan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk mendiskusikan alat gerak yang ditayangkan dalam PPT setelah itu masing-masing siswa diminta untuk menggambar peta wilayah tempat tinggalnya.

Pada Fase 4, dilakukan kegiatan mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setelah siswa selesai berdiskusi, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kemudian, guru memberikan apresiasi terhadap hasil presentasi setiap siswa dan tanggapan dari siswa lainnya.

Pada Fase 5 dilakukan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa diajak untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya guru melakukan refleksi pembelajaran. Dilanjutkan dengan pemberian penguatan yang terkait dengan materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Guru kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhirikegiatan pembelajaran).

Observasi/Evaluasi Siklus I

Siklus I yang dilakukah pada tahap ini adalah mengevaluasi hasil pembelajaran di akhir siklus I dengan menggunakan tes evaluasi hasil belajar siklus I. Evaluasi yang diberikan berupa soal objektif sebanyak 10 buah soal. Setiap butir soal yang benar memperoleh skor 1.

Berikut ini adalah deskripsi mengenai perolehan nilai siswa pada siklus I yang terdiri dari perolehan nilai dan jumlah siswa berdasarkan tes hasil belajar. Hasil belajar dilakukan kepada 15 siswa dapat disajikan pada Gambar 2.

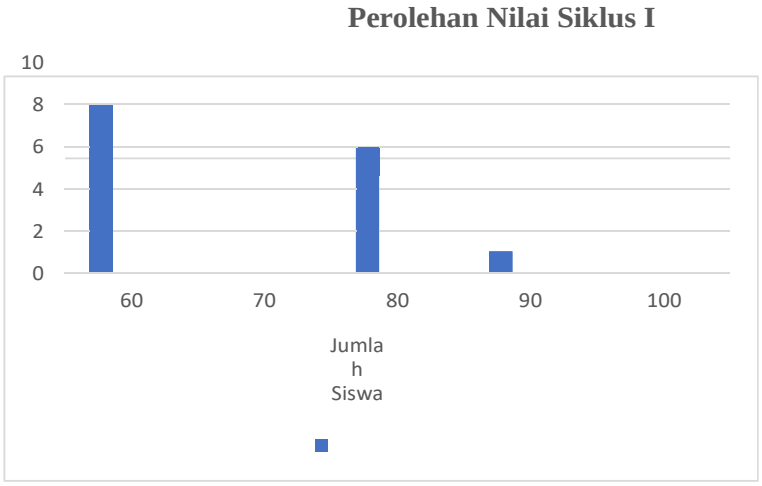

Gambar 2. Hasil perolehan Nilai Siklus 1

Data yang diperoleh pada penelitian siklus I dari 15 siswa ada 8 orang siswa (53.3%) yang memperoleh nilai 60, dan 7 orang siswa (46.67%) yang memperoleh nilai
80 dan 90.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan analisis data hasil belajar tematik muatan IPA siswa kelas V pada siklus I tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa belum maksimal. Dari 15 siswa kelas V, banyaknya siswa yang telah dinyatakan tuntas atau mencapai KKM adalah 7 siswa, sedangkan 8 siswa lainnya masih berada di bawah KKM. Hasil belajar tematik muatan IPA siswa juga belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada hasil tematik muatan IPA persentase rata-rata (M%) mencapai 70% (berada pada kategori "sedang") dan belum mencapai indikator yang telah ditetapkan (M%) yaitu 80% (berada pada kategori "Tinggi"). Selanjutnya dilakukan pengkajian atas kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I. Pengkajian tersebut dilakukan melalui analisis hasil observasi baik pada aktivitas belajar siswa maupun aktivitas peneliti seperti (1) Selama pelaksanaan tindakan siklus I, secara umum pembelajaran sudah berlangsung sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat; (2) Pada fase orientasi siswa pada masalah, siswa kurang fokus pada saat guru menyampaikan masalah serta siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diawali dengan permasalahan; (3) Siswa masih malu dan kurang

percaya diri untuk bertanya saat belum mengerti mengenai pembelajaran yang dilaksanakan; (4) Ada siswa yang mendominasi dan ada siswa yang tidak ikut bekerja dalam diskusi; (5) Siswa masih belum maksimal dalam pemanfaatan waktu saat berdiskusi sehingga terlalu banyak menghabiskan waktu pada saat berdiskusi sedangkan pekerjaan tidak selesai secara maksimal; dan (6) Ketika menyampaikan pendapat, ada beberapa siswa yang masih ragu untuk berbicara tentang apa yang ingin mereka sampaikan. Mereka belum yakin dengan jawaban mereka.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan penelitian yang sudah dilaksanakan pada Siklus I belum berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II dan diperlukan upaya-upaya perbaikan terhadap beberapa kendala yang dialami. Adapun upaya-upaya perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi beberapa kendalan yang dialami selama pelaksanaan tindakan siklus I adalah (1) Untuk memusatkan perhatian siswa ketika memulai pembelajaran maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu: memancing ketertarikan siswa dengan menumbuhkan semangat mereka dengan ice breaking dan games. Selain itu juga bisa dilakukan dengan teknik pemusatan. Teknik pemusatan tersebut dilakukan dengan menggunakan kombinasi beberapatepukan, misalnya: tepuk semangat, tepuk diam, dan lain sebagainya. Dengan melakukan tepukan tersebut fokus siswa terhadap pembelajaran akan semakin bertambah; (2) Untuk beberapa siswa yang belum menguasai teknis diskusi, akan diberikan arahan dan bimbingan langsung dalam proses diskusi yang dilakukan agar siswa memahami masalah dan petunjuk pengerjaan soal; (3) Memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa bahwa dalam diskusi seharusnya saling melibatkan antar anggota kelompok sehingga tidak ada yang mendominasi dan tidak ada anggota kelompok yang tidak bekerja; (4) Dalam memaksimalkan pemanfaatan waktu saat berdiskusi, guru akan menuntun siswa lebih maksimal dalam melaksanakan kegiatan diskusi dengan memberikan beberpa pertanyaan pancingan, penguatan, dan motivasi kepada siswa; (5) Memotivasi siswa agar berani menyampaikan pendapatnya ataupun hasil diskusinya di depan kelas. Bisa juga dengan memberikan reward kepada kelompok yang hasil diskusinya paling bagus. Berdasarkan upaya-upaya perbaikan tersebut, kemudian disiapkanlah penelitian siklus II yang tentunya diawali dengan tahap perencanaan siklus II. Hal ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sulistiana, 2022).

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I dimana persentase hasil belajar siklus I muatan pelajaran IPA baru 70% yaitu berada dalam kategori sedang maka kegiatan selanjutnya dilaksanakan siklus II. Penelitian Siklus II dilakukan pada tanggal 20 Juni 2023. Pembelajaran berlangsung selama 1 hari. Materi pokok yang diajarkan pada Siklus II adalah keberagaman penduduk di Indonesia dan menentukan pokok pikiran sebuah paragraf.

Perencanaan Siklus II

Berdasarkan data observasi awal, kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II meliputi: (1) mengidentifikasi kekurangan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I, (2) Mencari solusi permasalah atau hambatan yang ditemukan dalam siklus I (3) menyiapkan kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, (4) menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (5) soal-soal evaluasi dan media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2022 dan pertemuan ke dua dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah siklus II tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada siklus I yaitu dimulai dengan guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa, kemudian siswa berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing (religious, PPK), guru mengecek kehadiran siswa (Disiplin), siswa melakukan tepuk semangat. Siswa menyiapkan diri agar siap untuk belajar serta memeriksa kerapian diri dan bersikap disiplin dalam setiap kegiatan pembelajaran (integritas, kemandirian) setelah itu siswa menyanyikan lagu Tanah Airku (Nasionalisme). Guru melakukan apersepsi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.

Fase 1, siswa diberikan bahan ajar untuk membantu siswa dalam mencari informasi yang diperlukan dalam pembelajaran. Siswa diberikan LKPD sebagai penunjang pembelajaran dan guru membagi siswa menjadi 3 kelompok secara heterogen dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Siswa diberikan sebuah permasalah tentang kelainan otot kemudian siswa mengamati peta berdasarkan kepadatan penduduk tiap daerah selanjutnya siswa menjawab pertanyaan yang ada pada LKPD terkait dengan jumlah penduduk.

Fase 2, siswa dan guru bertanya jawab terkait dengan kepadatan penduduk di Indonesia setelah itu siswa menyimak video tentang suku-suku di Indonesia . Siswa menganalisis asal suku bangsa di Indonesia minimal 3.

Fase 3, Siswa menuliskan hasil analisisnya dalam LKPD. Siswa mewarnai gambar peta Indonesia berdasarkan persebaran agama secara berkelompok. Guru meminta siswa untuk melakukan wawancara terkait dengan . keberagaman penduduk di daerah tempat tinggalnya. Siswa menuliskan hasil wawancara dalam LKPD. Siswa menganalisis persebaran agama di Indonesia. Guru dan siswa berdiskusi tentang konsep menentukan pikiran pokok. dalam bacaan. Siswa mencari pokok pikiran dari bacaan Siswa menuliskan hasil analisisnya terkait dengan pokok pikiran pada setiap paragraf bersama.

Fase 4, Siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi LKPD di depan kelas. Guru melakukan pengamatan untuk menilai sikap dan keterampilan peserta didik.

Fase 5, siswa dan guru melakukan evaluasi hasil diskusi dan tampilan dari setiap kelompok. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran. Guru dan siswa melakukan refleksi Selanjutnya guru menyampaikan materi pelajaran untuk esok hari. Dilanjutkan dengan penguatan moral (sopan-santun, disiplin, dan lain-lain) serta guru memberikan soal evaluasi pembelajaran. Terakhir, guru menutup pembelajaran dengan doa (Ritonga et al., 2020).

Observasi / Evaluasi

Siklus II yang dilakukan pada tahap ini adalah mengevaluasi hasil pembelajaran di akhir siklus II dengan menggunakan tes evaluasi hasil belajar siklus II. Evaluasi yang diberikan berupa soal objektif sebanyak 20 buah soal. Setiap butir soal yang benar memperoleh skor 20. Setelah dilaksanakan evaluasi, maka diperoleh hasil belajar siklus II yang disajikan pada Gambar 3.

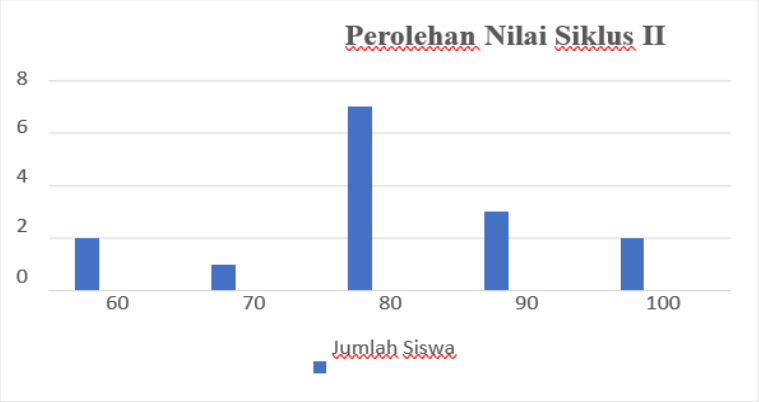

Gambar 3. Perolehan Nilai Siklus II

Setelah hasil belajar siswa dibandingkan ke dalam PAP skala lima, maka tingkat hasil belajar siswa pada siklus II yakni 80,3% tergolong Tinggi. Dalam siklus II diperoleh data terdapat 12 orang yang memperoleh hasil belajar di atas KKM (tuntas), dan 3 orang yang masih memperoleh hasil belajar di bawah KKM (tidak tuntas). Berdasarkan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu skor rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai prasyarat ketuntasan minimal 70 dan Indikator ketuntasan hasil belajar sudah mencapai yaitu 80% .

Berdasarkan analisis terhadap proses pelaksanaan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I dan siklus II, terungkap bahwa pembelajaran pada siklus I sudah berjalan kemudian dilanjutkan dengan analisis masalah penyebab kurang keberhasilannya pembelajaran pada siklus I sehingga dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian di

atas, diperoleh temuan sebagai berikut. Nilai rata- rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 70 dan masuk kategori sedang. Secara umum, nilai hasil belajar siswa belum mencapai KKM belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, pada siklus I implementasi model pembelajaran Problem Based Learning belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Segala bentuk ketidak optimalan yang terjadi pada siklus I ini kemudian dijadikan bahan refleksi siklus I. Hasil refleksi siklus Itersebut kemudian dijadikan pijakan untuk proses pembelajaran pada siklus II.

Ketidak berhasilan penelitian pada siklus I disebabkan oleh beberapa kendala dan hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran, yaitu (1) pada fase orientasi siswa pada masalah, siswa kurang fokus pada saat guru menyampaikan masalah serta siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diawali dengan permasalahan, (2) siswa masih malu dan kurang percaya diri untuk bertanya saat belum mengerti mengenai pembelajaran yang dilaksanakan (3) ada siswa yang mendominasi dan ada siswa yang tidak ikut bekerja dalam diskusi, (4) siswa masih belum maksimal dalam pemanfaatan waktu saat berdiskusi sehingga terlalu banyak menghabiskan waktu pada saat berdiskusi sedangkan pekerjaan tidak selesai secara maksimal, (5) ketika menyampaikan pendapat, ada beberapa siswa yang masih ragu untuk berbicara tentang apa yang ingin mereka sampaikan. Mereka belum yakin dengan jawaban mereka.

Berbagai macam kendala dan hambatan terjadi pada siklus I ini kemudian dijadikan bahan refleksi siklus I. Hasil refleksi siklus I tersebut kemudian dijadikan pijakan untuk proses pembelajaran pada siklus II. Secara ringkas, keseluruhan hasil refleksi pada siklus I tersebut, yaitu untuk memusatkan perhatian siswa ketika memulai pembelajaran maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu untuk memusatkan perhatian siswa ketika memulai pembelajaran maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu: memancing ketertarikan siswa dengan menumbuhkan semangat mereka dengan ice breaking dan games. Selain itu juga bisa dilakukan dengan teknik pemusatan. Teknik pemusatan tersebut dilakukan dengan menggunakan kombinasi beberapa tepukan, misalnya: tepuk semangat, tepuk diam, dan lain sebagainya. Dengan melakukan tepukan tersebut fokus siswa terhadap pembelajaran akan semakin bertambah. Untuk beberapa siswa yang belum menguasai teknis diskusi, akan diberikan arahan dan bimbingan langsung dalam proses diskusi yang dilakukan agar siswa memahami masalah dan petunjuk pengerjaan soal. Memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa bahwa dalam diskusi seharusnya saling melibatkan antar anggota kelompok sehingga tidak ada yang mendominasi dan tidak ada anggota kelompok yang tidak bekerja. Dalam memaksimalkan pemanfaatan waktu saat berdiskusi, guru akan menuntun siswa lebih maksimal dalam melaksanakan kegiatan diskusi dengan memberikan beberpa pertanyaan pancingan, penguatan, dan motivasi kepada siswa. Memotivasi siswa agar berani menyampaikan pendapatnya ataupun hasil diskusinya di depan kelas. Bisa juga dengan memberikan reward kepada kelompok yang hasil diskusinya paling bagus.

Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II memberikan hasil yang positif. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, terungkap bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus II adalah sebesar 81.3 kategori tinggi. Keberhasilan penelitian ini, baik pada hasil belajar tidak terlepas dari ciri dari model pembelajaran Problem Based Learning. Pada model Problem Based Learning siswa diberikan kesempatan untuk berfikir melalui masalah yang diberikan berupa video ataupun tayangan teks, gambar pada power point. Hal ini akan menyebabkan siswa dapat termotivasi untuk belajar. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk bertanya jawab, menalar dan mengkomunikasikan hasil diskusinya akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPA.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning memberikan dampak yang signifikan karena pembelajaran yang berpedoman dengan paham konstruktivis selalu memberdayakan pengetahuan awal siswa dalam proses pembelajaran. Pemberdayaan pengetahuan awal ini diintegrasikan dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan kegiatan pendahuluan, pengetahuan awal siswa selalu digali terkait dengan apa yang mereka ketahui tentang konsep yang dipelajari. Hasil pemberdayaan pengetahuan awal ini kemudian dijadikan pijakan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adapun kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran Problem Based Learning adalah (1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan

lantaran ia yang menemukan konsep tersebut; (2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; (3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna; (4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya; (5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu member aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya; (6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan; dan (7) Problem Based Learning diyakini pula dapat menumbuh-kembangkan kemampuankreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut keaktifan siswa (SANTOSA, 2022).

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran Problem Based Learning ini adalah (1) Ketika dihadapkan pada siswa yang tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari tidak sulit untuk dipecahkan, merekaakan merasa enggan untuk mencoba; dan (2) Keberhasilan strategi pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi maka siswa tidak belajar tentang apa yang mereka ingin pelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas V SDN 1 Tegaljadi Tahun Pelajaran 2022/2023" dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 1 Tegaljadi dengan model pembelajaran Problem Beased Learning pada tema 1 muatan IPA mengalami peningkatan yaitu dari pra siklus dengan nilai rata-rata 62,67% dengan ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 70 pada siklus 1, dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 81.3% dengan kategori tinggi dan berhasil mencapai indikator ketuntasan belajar sebesar 86.67 %.

SARAN

Saran untuk penelitian tindakan kelas materi atau muatan lainnya seperti Bahasa Indonesia, IPS, matematika, dll juga masih dapat dilakukan karena PBL ini sangat bagus meningkatkan hasil belajar maupun keaktifan siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada LPTK Ummat penyelenggara PPG dalam Jabatan 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). 済無No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, *2*(1), 89. http://www.nber.org/papers/w16019

Effendi, R., & Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Cooperative Script di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 1814–1819. https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.640

Fauzi, R., Anugrahana, A., & Yan Ariyanti, P. B. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Pemahaman Sifat-Sifat Cahaya pada Kelas IV SD Negeri Plaosan 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2569–2574. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5605

Juwita, P. I. (2022). Perbedaan Hasil Belajar melalui Penerapan Problem Based Learning dan Inquiry Based Learning terhadap Pembelajaran IPA. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *5*(2), 196–204. https://doi.org/10.30605/cjpe.522022.1747

Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar SIswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1460–1467. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753

Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan

keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 358–369. https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352

Ritonga, M., Matondang, Y., Miswan, M., & Parijas, P. (2020). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Min 1 Pasaman Barat. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 76. https://doi.org/10.24269/adi.v4i2.2106

SANTOSA, A. W. (2022). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Kelas V Sd Negeri Sudimoro 2 Tahun Ajaran 2021/2022. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 234–239. https://doi.org/10.51878/teaching.v2i2.1345

Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 5 SD. *Jartika: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, *1*(2), 99–108.

Sulistiana, I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Blimbing Kabupaten Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *2*(2), 127–133. https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.50

Yuniati, V. E. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Peserta Didik Kelas VI SDN Ngrawoh Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora. *Educatif Journal of Education Research*, *3*(2), 31–39. https://doi.org/10.36654/educatif.v3i2.45

Yuristia, F., Hidayati, A., & Ratih, M. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2400–2409. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2393